

**PENGEMBANGAN SUPLEMEN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS
UNTUK SISWA SMP****DIANI NURHAJATI**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

dianihamzah@yahoo.com**Abstrak**

Pemerintah Indonesia telah berusaha menerbitkan buku siswa dan buku guru untuk membantu guru-guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, termasuk untuk pelajaran bahasa Inggris. Namun buku yang bersifat *activity based book* ini merupakan contoh minimal untuk diterapkan di semua wilayah di Indonesia. Buku ini dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan minimal siswa sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Idealnya guru yang mengajar di sekolah yang memiliki siswa dengan kemampuan di atas rata-rata, harus menambah materi agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris siswa berkembang. Namun berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa tidak semua guru di sekolah yang telah menerapkan K-13, mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswanya.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan suplemen bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII di Kota Kediri. Proses pengembangan ini menggunakan model pengembangan Willis yaitu R2D2 (*Reflective, Recursive, Design and Development*). Kualitas hasil pengembangan yang berupa buku suplemen dinilai dari tiga aspek, yaitu kesahihan, efektivitas dan kepraktisan. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan produk yaitu 1) suplemen buku ajar bahasa Inggris untuk siswa di Kota Kediri, 2) buku guru sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dan penilaian untuk siswa.

Kata Kunci: Pengembangan Suplemen Bahan Ajar, Bahasa Inggris, Siswa Kelas VII

LATAR BELAKANG

Tantangan bangsa Indonesia di masa yang akan datang semakin besar. Pemerintah berupaya menyiapkan generasi penerus melalui berbagai cara. Salah satu upaya adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pemerintah selalu memperbarui kurikulum untuk mengantisipasi perkembangan jaman dengan menerbitkan Kurikulum 2013 sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Untuk menyukseskan implemetasi K-13 salah satu upaya pemerintah adalah mengembangkan buku siswa dan buku guru, termasuk untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMP. Hal ini sesuai dengan Permendikbud no 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran (Buku Siswa) dan Buku Panduan Guru (Buku Guru). Dalam buku materi Modul Pelatihan K-13 SMP (2014) disebutkan bahwa buku guru berisi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi persiapan, pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing bab yang sesuai dengan buku siswa. Sedangkan buku siswa merupakan buku sumber belajar bagi siswa yang memuat Kompetensi Dasar yang sesuai dengan topik pada setiap bab. Buku siswa ini

dilengkapi dengan peta konsep, pengantar, kegiatan siswa baik eksperimen maupun non-eksperimen atau diskusi, latihan soal, rangkuman, evaluasi, dan tugas bagi peserta didik. Buku ini mendorong siswa lebih aktif belajar dan mendapatkan pengalaman menggunakan bahasa Inggris.

Pada jenjang pendidikan SMP, baik buku guru dan buku siswa, khususnya pelajaran bahasa Inggris sudah tersedia sejak mulai diimplementasikannya Kurikulum 2013 untuk kelas VII sejak bulan Juli 2013. Buku tersebut dikembangkan pemerintah sesuai dengan batas minimal Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar untuk siswa SMP. Buku guru dan buku siswa sudah bisa digunakan untuk mengajar dengan sifatnya yang standar dan telah memenuhi kebutuhan minimal. Adapun tujuan dari pengembangan buku tersebut adalah sebagai *activity based book*, yaitu buku pedoman kegiatan atau aktifitas guru dan siswa. Menteri Pendidikan (2013: iii) berpesan,

“Bagi beberapa daerah yang telah mengajarkan bahasa Inggris mulai dari kelas-kelas akhir SD/MI, materi yang disampaikan di sini perlu diperkaya dengan materi tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, walaupun struktur pembelajarannya tetap mengacu pada model yang disampaikan dalam buku ini.”

Sesuai dengan hal tersebut, maka guru diperbolehkan untuk menambah dan memperkaya materi yang telah tersedia sesuai dengan daya serap siswa. Sehingga, materi yang tersedia dapat diperkaya dengan berbagai macam kreasi dalam bentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang dengan karakteristik dan kebutuhan siswa setempat.

Kota Kediri termasuk dalam daerah yang telah mengajarkan bahasa Inggris dari kelas-kelas akhir SD/MI, sehingga siswa sudah mempunyai bekal dan tidak merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris di tingkat SMP. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sejumlah guru bahasa Inggris kelas VII di Kota Kediri, diketahui bahwa beberapa guru mempunyai persepsi yang kurang tepat terhadap buku yang dikembangkan oleh pemerintah. Beberapa guru menganggap buku tersebut sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga tidak perlu lagi mencari atau menambah materi lain. Untuk siswa di sekolah yang kemampuan siswanya di atas rata-rata, tentu siswa akan cepat menuntaskan buku tersebut, sehingga tanpa guru sadari materi sudah habis namun guru masih mempunyai sisa waktu yang banyak. Selain itu, guru juga mempunyai persepsi yang berbeda terhadap aplikasi buku tersebut. Pada dasarnya buku tersebut lebih mengutamakan kegiatan *productive skill* berupa *spoken activities*, namun yang terjadi di sekolah adalah guru mengaplikasikan buku tersebut untuk *written activities* yang mana guru lebih banyak meminta siswa untuk melengkapi percakapan bukan untuk mempraktikkan percakapan. Tentu hal ini tidak sesuai dengan pengajaran bahasa yang bertujuan untuk memberikan pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa yang diajarkan.

Dari kenyataan di atas, peneliti merasa perlu melakukan pengembangan suplemen bahan ajar mata pelajaran bahasa Inggris yang sangat dibutuhkan untuk memberikan model bagi para guru bagaimana mengembangkan materi. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah ***bagaimana proses***

pengembangkan suplemen bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas VII di Kota Kediri?

TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini membahas tentang Konsep Dasar Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris, Pendekatan *Scientific* dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris, dan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) dalam Pengembangan Bahan ajar Bahasa Inggris.

Konsep Dasar Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

Bahan ajar adalah materi pembelajaran (*instructional materials*) yang disusun secara sistematis (Dick and Carey, 1996: 74). Buku ini berisi serangkaian materi yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan siswa baik yang bersifat individu maupaun kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah kesesuaian dengan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar pada K-13 harus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Karakteristik sasaran berkaitan dengan kondisi sosial, budaya dan geografis siswa yang menjadi sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah fokus pada pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Secara umum mata pelajaran K-13 diajarkan dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Hal ini berlaku pula untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran Bahasa Inggris juga diajarkan kepada siswa dengan pendekatan *scientific*. Namun, dalam pembelajaran bahasa, pendekatan *scientific* tidak cukup untuk memberikan pengalaman belajar berbahasa. Untuk itu dalam pembelajaran Bahasa khususnya Bahasa Inggris mengadopsi pendekatan kompeten dan pendekatan *genre*. Sedangkan strategi pembelajarannya adalah *project based learning*, *problem based learning* dan *discovery learning* (Kemdiknas, 2014).

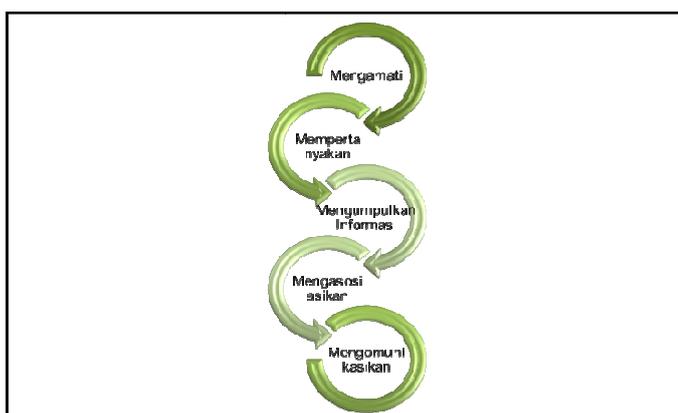
Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Anonim, 2006). Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan atau sasaran instruksional yang hendak dicapai. Adapun proses penyusunan bahan ajar meliputi (1) merumuskan tujuan instruksional, (2) melakukan analisis instruksional/kurikulum, (3) menentukan perilaku awal siswa atau indikator kompetensi, (4) merumuskan kompetensi dasar, (5) menyusun rencana kegiatan, (6) menyusun silabus,(7) menulis/menyusun bahan ajar, (8) evaluasi bahan ajar dan perbaikan, dan (9) digunakan.

Pendekatan *Scientific* dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan K-13, mata pelajaran Bahasa Inggris mengaplikasikan pendekatan kompeten, pendekatan genre, dan pendekatan *scientific*. Melalui pendekatan kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan bisa memberikan pembelajaran sikap, pemahaman, dan

keterampilan. Pendekatan *genre* (teks) dijadikan sebagai dasar dalam penentuan pemilihan materi untuk pembelajaran sikap, pemahaman dan keterampilan. Sedangkan pendekatan *scientific* diaplikasikan dalam pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, secara rinci pelaksanaan pembelajaran dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pendekatan *Scientific* dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan pendekatan *scientific* dilakukan melalui enam tahapan yaitu (1) **mengamati**. Siswa diarahkan untuk mengamati fenomena untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui; (2) **menanya**. Tujuan dari kegiatan menanya ini adalah membatasi masalah dan merumuskan pertanyaan dan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan/atau data/informasi terbatas yang dimiliki; (3) **mengumpulkan data**; (4) **menalar/mengalisis data**; (5) **mengomunikasikan**; dan (6) DAPAT dilanjutkan dengan **mencipta** yaitu mengkomunikasikan ciptaan berdasarkan pengetahuan yang dibangun.

Sesuai dengan paparan diatas, untuk memperlancar kegiatan pembelajaran diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan langkah pembelajaran *scientific*. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini pemerintah sudah menyediakan buku siswa dan buku guru untuk semua jenjang dan semua mata pelajaran. Buku tersebut disusun berdasarkan standar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Untuk itu perlu disusun suplemen bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Systemic Functional Linguistics (SFL) sebagai Pendekatan Pengembangan bahan Ajar Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dengan teks yang mana pada semua teks berhubungan dengan konteks. Untuk menginterpretasikan sebuah teks diperlukan konteks sehingga dapat dikatakan bahwa semua teks mempunyai konteksnya masing-masing (Eggins, 2004:87). Sebagaimana telah dipahami bahwa bahasa, teks dan konteks tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penggunaannya, oleh karena itu dalam penyusunan bahan ajar perlu mengadopsi konsep *Systemic Functional Linguistics* (SFL).

SFL adalah teori bahasa yang menekankan pada hubungan antara bahasa, teks dan konteks (Halliday & Hasan, 1989). Penggunaan bahasa selalu terikat pada konteks yang digunakan baik dalam konteks formal dan informal. Bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks ini menghasilkan teks. SFL memandang bahasa sebagai sebuah sumber atau informasi (*field*), sumber interpersonal (*tenor*), dan sumber kesatuan wacana (*mode*). Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Halliday (1985) bahwa terdapat tiga aspek linguistik pada setiap situasi, yaitu *field* (bahasa apa yang akan digunakan untuk berkomunikasi), *mode* (peran bahasa yang sedang digunakan untuk berinteraksi), dan *tenor* (peran hubungan antar orang yang berinteraksi). Berikut adalah contoh penggunaan *field*, *mode* dan *tenor* dalam berbahasa.



Gambar 2. Percakapan di pasar antara penjual dan pembeli

Dalam percakapan tersebut dapat diketahui tiga aspek linguistik yang digunakan adalah 1) *field*: bahasa transaksi; 2) *mode*: bahasa ucap yang digunakan interaksi tatap muka; 3) *tenor*: penjual ke pembeli. Dengan menampilkan *field*, *mode*, dan *tenor* pada pengembangan bahan ajar, siswa akan mendapatkan model penggunaan bahasa yang sesuai dengan penggunaannya.

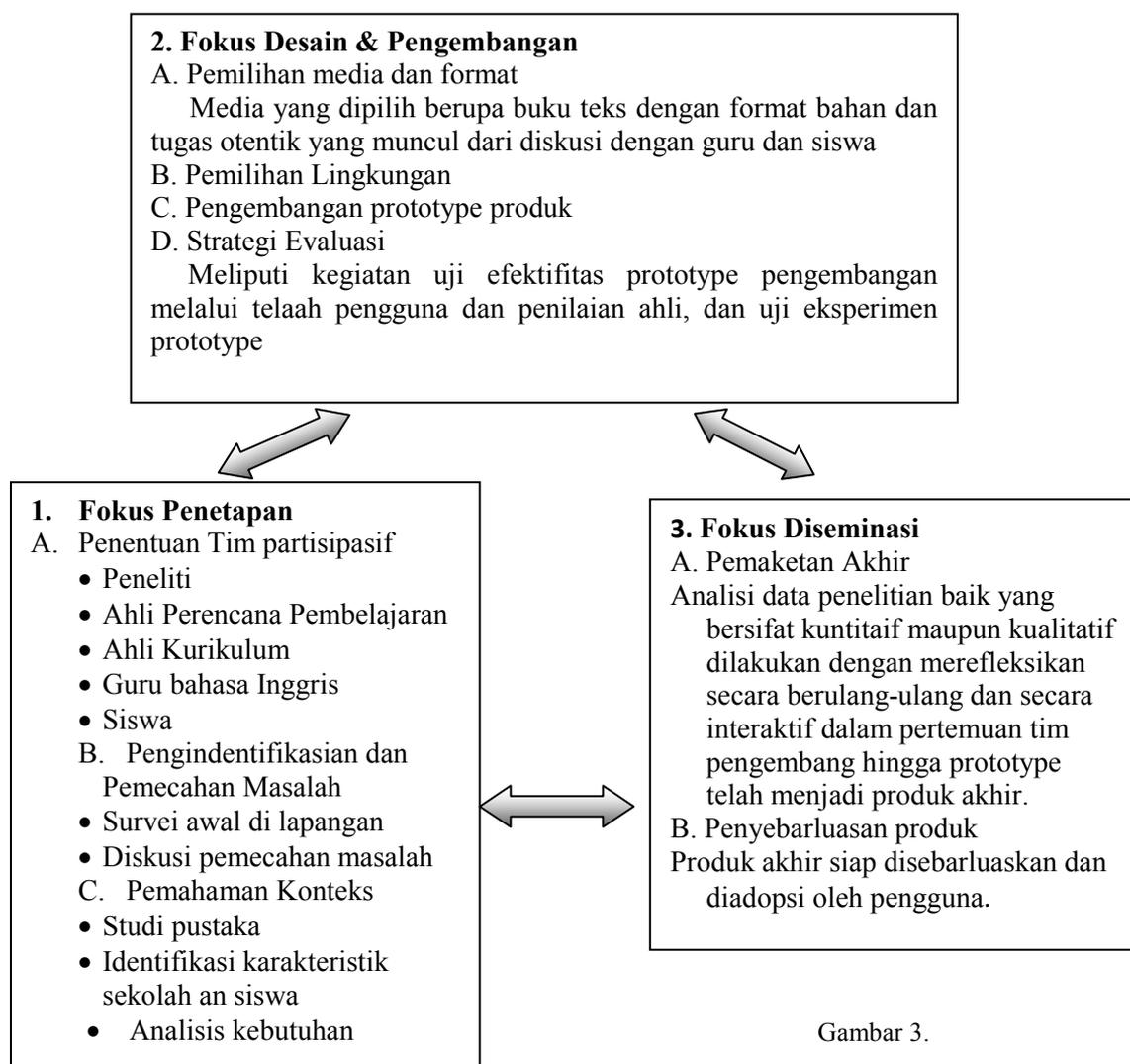
Terdapat beberapa alasan perlunya SFL dalam pengembangan bahan ajar diantaranya adalah membantu siswa untuk memahami perubahan penggunaan bahasa dari satu konteks ke konteks yang lainnya, dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Selain itu, SFL memberi deskripsi “*language knowledge*”, “*content knowledge*”, “*pedagogical knowledge*”, dan “*technological knowledge*”. Bahkan SFL juga memberikan kontribusi pada pengajaran dan pembelajaran yang berbasis “*critical language awareness and reflection*” (Fairclough, 1989, Hasan, 2004) yang berfokus pada *discourse*, *ideology*, dan *social practice*. Hal ini sesuai dengan landasan filosofi K-13 yaitu mengembangkan sikap berfikir kritis. Menurut konsep SFL berfikir kritis (*critical thinking*) bermula dari “*knowledge building*” yang diikuti dengan “*critical awareness dan reflection*”.

Metode penelitian

Model pengembangan pada penelitian ini diadaptasi dari model pengembangan R2D2 (*Reflektive, Recursive Design and Development*) Willis. Model R2D2 menghasilkan tiga langkah pengembangan, yaitu 1) tahap pendefinisian, 2) tahap desain dan pengembangan, dan 3) tahap desiminasi. Model ini memiliki

komponen *Define* (menjelaskan), *Design* (proses untuk merancang) and *Develop* (pengembangan), and *Dessiminate* (penyebarnyaan).

Karakteristik model R2D2 adalah: 1) recursive, nonlinear, dan kolaboratif; (2) perencanaan terus berkembang; (3) tujuan tidak diposisikan sebagai pemandu pengembangan, tetapi ditentukan secara bertahap selama pengembangan; (4) evaluasi proses dilakukan secara otentik, terutama dalam bentuk portofolio; (5) data subjektif dipergunakan ssebagai bahan untuk merevisi produk, misalnya, hasil konsultasi dengan ahli, serta hasil wawancara dengan guru dan siswa.



Gambar 3.

Prosedur pengembangan suplemen bahan ajar bahasa Inggris K-13 untuk siswa SMP kelas VII di Kota Kediri

Populasi dari penelitian ini adalah (1) seluruh guru bahasa Inggris SMP/MTs kelas VII di Kota Kediri yang mengimplementasikan K-13, (2) seluruh siswa SMP/MTs kelas VII di Kota Kediri yang menggunakan K-13. Untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan, maka pemilihan sampel perlu dilakukan. Sampel penelitian ini adalah (1) beberapa guru bahasa Inggris SMP/MTs kelas VII dari sekolah yang mengimplementasikan, yaitu 1 orang guru Bahasa Inggris MTs N 2 Kediri dan 2 orang guru Baha Inggris

SMP N 4 Kediri. (2) siswa kelas VII dari sekolah yang mengimplementasikan K-13, (3) ahli pengembang bahan ajar, (4) ahli pengembang media pembelajaran, dan (5) ahli K-13.

Pada tahap awal penelitian ini, angket digunakan untuk menjangkau informasi yang terkait dengan kebutuhan bahan ajar tambahan baik dari guru maupun dari siswa. Hal ini dipakai sebagai dasar pengembangan suplemen bahan ajar pelajaran bahasa Inggris agar sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Adapun angket diberikan kepada 120 siswa mewakili sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan analisis data dari angket dan mempertimbangkan ahli pengembang materi, *prototype* suplemen bahan ajar pelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMP dikembangkan.

Hasil penelitian awal

Hasil penelitian awal dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menyajikan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa berdasarkan angket yang diberikan serta masukan yang diberikan oleh guru. Bagian kedua menyajikan contoh *prototype* suplemen bahan ajar pelajaran bahasa Inggris untuk SMP.

Kebutuhan Guru dan Siswa

Pertama, berdasarkan jawaban angket untuk guru, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai bentuk kebutuhan para guru dalam mengajar siswanya sehingga kompetensi siswa berkembang dengan baik. Hal-hal yang disebutkan meliputi: a) bahwa dibutuhkan oleh para guru tampilan buku yang sangat menarik sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII pada umumnya, b) bahwa dibutuhkan oleh para guru materi yang sesuai dengan KD, c) bahwa sangat diharapkan oleh para guru hadirnya buku materi tambahan yang menyajikan contoh instruksi dan pedoman penilaian, d) bahwa guru membutuhkan adanya koherensi dan keruntutan kegiatan yang ada pada sub-chapter, e) guru juga membutuhkan materi tambahan yang menyajikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas VII (materi yang tidak terlalu mudah), f) guru mengharapkan adanya contoh kegiatan yang lebih variatif yang mampu menyajikan 4 kemampuan berbahasa seperti listening, speaking, reading dan writing dengan seimbang dan g) bahwa guru membutuhkan adanya materi tambahan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam menguasai bahasa Inggris dengan pemberian instruksi kegiatan yang sangat jelas baik guru maupun siswa.

Selain itu, saran-saran guru untuk mengembangkan suplemen bahan ajar pelajaran bahasa Inggris dapat dirangkum dalam beberapa catatan. Berikut adalah beberapa saran yang diungkapkan oleh guru terhadap penting atau tidaknya materi/buku tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa kelas VII kota Kediri dan kriterianya:

- a. Materi tambahan sangat diperlukan untuk pengembangan kompetensi siswa baik di bidang pengetahuan maupun ketrampilan sehingga sikap peserta didik bisa lebih menyukai mata pelajaran bahasa Inggris.
- b. Beberapa pembenahan yang diinginkan oleh para guru bahasa Inggris kelas VII adalah:

- 1) Materi harus relevant dengan KD

- 2) urutan kegiatan yang sesuai dengan pendekatan *scientific*
- 3) topik yang disajikan sesuai dengan ketrampilan siswa
- 4) materi mencakup empat ketrampilan berbahasa Inggris
- 5) instruksi yang sangat jelas sangat dibutuhkan
- 6) semua materi yang disajikan di lengkapi dengan media pembelajaran,
- 7) dilengkapi juga dengan buku petunjuk guru
- 8) dilengkapi dengan contoh instrument penilaian
- 9) dilengkapi contoh pedoman penilaian
- 10) disajikan dengan lay out yang sangat menarik.

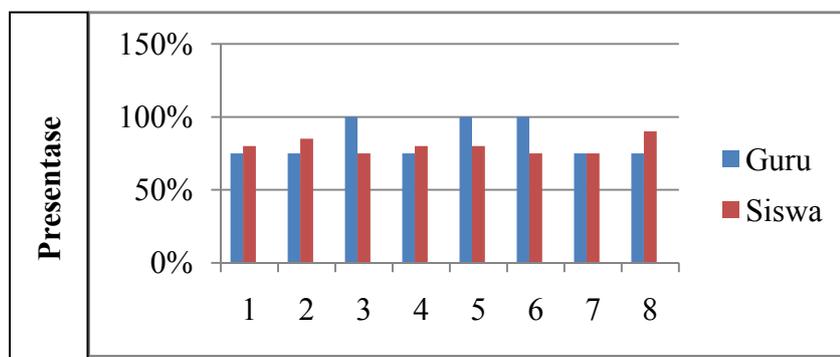
Kedua, berdasarkan jawaban siswa dari angket yang dibagikan maka bisa ditarik kesimpulan mengenai hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa kelas VII dalam mengikuti proses belajar bahasa Inggris. Beberapa hal yang dibutuhkan oleh siswa meliputi: 1) siswa menyukai buku dengan tampilan yang menarik, 2) siswa membutuhkan lebih banyak contoh untuk semua sub bab yang ada di dalam materi, 3) siswa membutuhkan bentuk perintah yang jelas dan mudah di pahami di dalam setiap penyajian materi sehingga meskipun mereka tidak sedang di dalam kelas mereka tetap mampu menyelesaikan tugas dari materi tersebut, 4) siswa membutuhkan buku yang menyajikan materi dengan kriteria mudah dipahami artinya yang sesuai kemampuan mereka, tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sulit dan 5) siswa juga membutuhkan penyajian materi dengan melibatkan 4 ketrampilan berbahasa agar mereka bisa berkembang lebih baik dalam penguasaan materi tersebut.

Kebutuhan siswa mengenai seberapa pentingnya materi tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Inggris bisa disimpulkan dari hasil angket tersebut. Para siswa yang berjumlah 120 tersebut memiliki kebutuhan yang sama, yaitu:

- a. Siswa membutuhkan pendampingan dari guru yang mengajar bahasa Inggris dimana hal ini bisa di wakikan dalam bentuk pemberian perintah (instruksi) yang sangat jelas dalam pengerjaan tugas yang ada.
- b. Siswa kelas VII mengharapkan adanya contoh kegiatan dari setiap materi yang lebih variatif dari berbagai situasi yang berbeda sehingga mereka bisa termotivasi untuk melakukan pengembangan dengan situasi realistik mereka sendiri.
- c. Siswa sangat antusias adanya penggunaan media yang beraneka dari setiap materi yang disajikan karena media meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih bersemangat.
- d. Siswa membutuhkan materi, contoh dan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tidak terlalu sulit juga tidak terlalu mudah sehingga soal atau tugas yang diberikan bisa diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah di sediakan.

- e. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang mencakup 4 ketrampilan dalam berbahasa Inggris yang meliputi melihat, mendengar, membaca dan menulis sangat tinggi sehingga bisa disimpulkan bahwa mereka menginginkan penyajian materi yang dilengkapi dengan contoh jelas dalam 4 ketrampilan berbahasa.

Berdasarkan penganalisaan hasil angket atas tanggapan guru dan siswa mengenai materi tambahan bisa dilihat dengan sangat jelas pada grafik di bawah ini:



Gambar 4. Kebutuhan Guru dan Siswa

Keterangan:

1. Lay out yang sangat menarik.
2. Materi yang sesuai dengan KD.
3. 4 Keterampilan berbahasa dicantumkan.
4. Instruksi atau perintah kegiatan jelas.
5. Variasi contoh kegiatan.
6. Materi yang sesuai dengan kemampuan siswa.
7. Penggunaan media yang dibutuhkan.
8. Topik yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Prototype Suplemen Bahan Ajar

Prototype suplemen bahan ajar untuk pelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas buku siswa dan buku guru. Buku siswa berisi contoh materi yang topiknya sesuai dengan buku yang diterbitkan oleh pemerintah berjudul *"When English Rings the Bell"*. Sedangkan isinya dikembangkan mengikuti teori dan prinsip-prinsip dalam *Systemic Function Linguistics*.

Berikut contoh sebagian petunjuk untuk guru dan materi untuk siswa yang diambil dari suplemen bahan ajar yang dikembangkan.

a. Buku Guru

Buku guru terdiri atas beberapa bagian, yaitu kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran (TP), fokus tahapan dan kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Pada bagian pertama, yaitu kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran adalah bagian yang penting dipahami guru bahasa Inggris agar mereka mengetahui kompetensi yang harus dicapai siswa dan menentukan kegiatan pembelajaran serta bagaimana melakukan asesmen. Bagian ini diadopsi dari buku yang diterbitkan pemerintah. Berikut contoh SK dan TP yang diambil dari buku guru:

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar.	Setelah mempelajari Bab I, peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan kesungguhan dalam belajar bahasa Inggris tentang sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.
2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi interpersonal dengan guru dan teman. 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan komunikasi transaksional dengan guru dan teman. 2.3 Menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, kerjasama, dan cinta damai, dalam melaksanakan komunikasi fungsional.	Setelah mempelajari Bab I, peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan perilaku yang santun dan percaya diri dalam berkomunikasi tentang sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.
3.1 Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya.	Setelah mempelajari Bab I, peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan perilaku yang santun dan percaya diri dalam berkomunikasi tentang sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.
4.1 Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.	Setelah mempelajari Bab I, peserta didik dapat: <ul style="list-style-type: none"> • menyusun teks lisan tentang sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.

Bagian kedua adalah fokus tahapan dan kegiatan pembelajaran dirancang lebih praktis, yaitu dalam bentuk tabel. Hal ini dirancang dengan mempertimbangkan masukan dari guru. Faktanya, guru tidak membaca buku pedoman yang melengkapi *'When English Rings the Bells'* dengan seksama karena langkah-langkah yang seharusnya dilakukan guru dipaparkan dengan detail dalam bentuk deskripsi. Sedangkan di buku guru yang dikembangkan disajikan dalam tabel yang dibagi menjadi tiga: yaitu 1) tahapan yang berisi penggalan materi dari buku siswa; 2) kegiatan sesuai dengan buku siswa; 3) prosedur yang dilakukan guru; dan 4) instruksi yang diucapkan guru. Berikut contoh tabel fokus tahapan dan kegiatan pembelajaran.

Tahapan	Kegiatan	Prosedur	Instruksi
Pembukaan Warming Up (Halaman 1) 	Let's sing a song	<ul style="list-style-type: none"> - Guru masuk ke kelas dan langsung menyapa peserta didik menggunakan bahasa Inggris sehingga English Environment dapat langsung tercipta. - Pastikan peserta didik merespon dengan menjawab kembali. - Jika peserta didik belum merespon, jangan dulu melanjutkan pelajaran. - Jika memungkinkan, guru dapat bertanya ke beberapa peserta didik secara individual untuk memastikan bahwa peserta didik dapat merespon perkataan guru. - Peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu yang dipersiapkan guru. 	<p>“Good morning, students.”</p> <p>“Good morning, Teacher/Sir/Mam.”</p> <p><i>(Guru dapat mengulang sapaan).</i></p> <p>“Good morning, students.”</p> <p>“Yuni, Good morning.”</p> <p>Title “Good Morning” From http://www.youtube.com <i>(Guru juga dapat menggunakan lagu lain yang sejenis tentang greeting, thanking, leave taking, maupun apologizing) dari sumber-sumber lain.</i> Misalnya: www.4shared.com www.dreamenglish.com Atau sumber-sumber yang guru ketahui.</p>

Bagian ketiga adalah pedoman penilaian. Pada bagian ini diberikan contoh bentuk instrumen yang dilengkapi dengan aspek penilaian atau rubrik penilaian. Selain itu juga dilampiri dengan format penilaian individu sehingga guru dapat memperbanyak sesuai dengan kebutuhan siswanya.

b. Buku Siswa

Buku siswa dirancang untuk melengkapi buku yang sudah tersedia. Jika guru merasa materi yang terdapat di dalam buku *“When English Rings the Bells”* masih terlalu sederhana, atau guru memerlukan variasi kegiatan, suplemen ini menyediakan tambahan materi. Penyusunan materi disesuaikan dengan buku tersebut baik tema maupun urutan kegiatan yang mencakup mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Let's sing a song



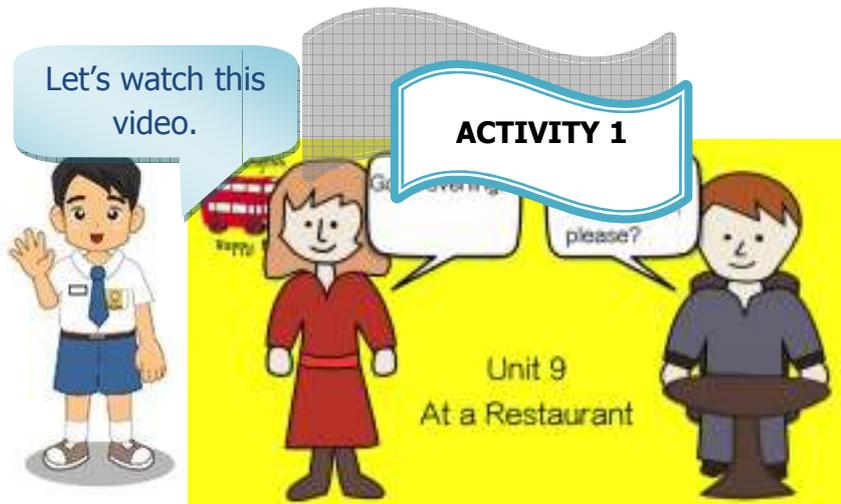
Good Morning

Good Morning...Good Morning...Good Morning...
 Good Morning...Good Morning...Good Morning...
 Good Morning...Good Morning...Good Morning...
 Good Morning...Good Morning...Good Morning...

Clap your hands
 Clap...Clap...Clap...
 Stomp your feet
 Stomp...Stomp...Stomp
 Spin around
 Spin...Spin...Spin...Alright
 Wash your hand
 Wash...Wash...Wash...
 Shake your hands
 Shake... Shake...Shake...
 Brush your teeth
 Brush... Brush... Brush...
 Good Morning

Let's watch this video.

ACTIVITY 1



Unit 9
At a Restaurant

Answer the questions based on the video.

1. *What does the video tell you about?*
2. *When does the conversation take place?*
3. *Where does the conversation take place?*
4. *What does the man ask?*
5. *What is today's special menu?*

Contoh di atas adalah sebagian kecil materi dari suplemen yang terdiri atas kegiatan awal, berupa menyanyikan lagu, kegiatan mengobservasi dan mempertanyakan. Lagu yang diberikan di suplemen ini berbeda dengan lagu dalam buku dari pemerintah untuk memberikan variasi. Selain itu, materi di atas adalah contoh kegiatan mengobservasi dan mempertanyakan. Dua kegiatan ini dijadikan satu karena pada saat siswa mengobservasi, mereka sekaligus latihan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan konteks di

mana bahasa itu dipergunakan untuk berkomunikasi. Tampilan di atas menunjukkan gambar yang disertai sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk memancing siswa saat mempertanyakan. Harapannya, dengan diberi contoh pertanyaan siswa dapat mengembangkan pertanyaan sendiri jika melakukan observasi dengan konteks yang berbeda

Penutup

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris dan siswa kelas VII SMP membutuhkan suplemen bahan ajar guna memperkaya kegiatan pembelajaran dan memberikan variasi aktivitas pembelajaran di kelas. Suplemen bahan ajar ini disusun berdasarkan kebutuhan guru maupun siswa yang akan mempergunakan sesuai masukan yang telah diberikan, di antaranya: materi harus relevant dengan KD, urutan kegiatan yang sesuai dengan pendekatan *scientific*, topik yang disajikan sesuai dengan ketrampilan siswa, materi mencakup empat ketrampilan berbahasa Inggris, instruksi yang sangat jelas sangat dibutuhkan, semua materi yang disajikan di lengkapi dengan media pembelajaran, dilengkapi juga dengan buku petunjuk guru, dilengkapi dengan contoh instrument penilaian, dilengkapi contoh pedoman penilaian, disajikan dengan *lay-out* yang sangat menarik. Suplemen ini masih berupa *prototype*, oleh karena itu perlu diujicobakan di kelas dan validasi dari ahli pengembang materi guna penyempurnaan.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2006. *Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Carmona, J.A. 2010. *Language Teaching and Learning in ESL Education*. North Carolina: Kona Publishing and Media Group.
- Ciaccio. J. 2004. *Totally Positive Teaching: A Five-Stage Approach to Energizing Students and Teachers*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dick, W., C. Lou., & James, O. 2005. *The systematic Design of Instruction (6th ed)*. England: Pearson.
- Field. K. 2000. *Issues in Modern Foreign Languages Teaching*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. 1985. *Language, Text, and Context*. London: Oxford University Press.
- Johnson. K.E. 2009. *Second Language Teacher Education: A Sociocultural Perspective*. London: Routledge.
- Kemdikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Inggris When English Rings the Bell*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMP-Bahasa Inggris*. Jakarta Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2014. *Panduan Untuk Narasumber Nasional Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata pelajaran Bahasa Inggris Jenjang SMP*. Jakarta: Kemdikbud
- Mercer, N. & Candlin, C.N. 2001. *English Language Teaching in Its Social Context*. London: Routledge.
- Nassaji, H. & Fotos, S. 2011. *Teaching Grammar in Second Language Classrooms: Integrating Form-Focused Instruction in Communicative Context*. New York: Routledge.

- Richards, J.C., & Renandya, W.A. 2002. *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- VanPatten. B., et.al. Ed. 2004. *Form-Meaning Connections in Second Language Acquisition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Willis, J. 1995. *A Recursive, Reflective Instructional design Model based on Constructivist Interpretivist Theory*. *Education Technology*, 35 (6), 5-23.
- Willis, J. 2000. *A General set of procedures for Constructivist Instructional Design: The New R2D2 Model*. *Educational Technology*, 40 (2), 5-20.
- Willis, J. 2000. *The Maturing of Constructivist Instructional Design: Some Basic Principles That Can guide Practice*. *Education Technology*, 40 (1), 5-16.